

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSI ANAK KEBUTUHAN KHUSUS AUTIS DI SDN NEGARA SERANG

Pipin Latifah¹, Gayatri Susilawati², Arif Budiman³, Sastra Wijaya⁴
pipinlatifah27@gmail.com¹, gayatrisusilowati33@gmail.com², budiman2440@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Pendidikan inklusi adalah edukasi yang mengatur individu dan pembelajaran anak, termasuk kebutuhan khusus seperti anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran pendidikan inklusi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis beberapa sumber yang memiliki keterkaitan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk strategi pembelajaran inklusi anak Autis, diantaranya yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran, terapi, dan pemberian dukungan sosial. Strategi guru yang dilakukan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan belajar anak Autis di sekolah. Strategi pengajaran strategi yang efektif sangat penting untuk membantu anak autis belajar. Beberapa strategi pengajaran yang dapat digunakan pada anak autis di sekolah umum antara lain terapi wicara, pengembangan kurikulum individu, pelatihan keterampilan komunikasi, teori dan praksis skolastik, teori dan praktik permainan, terapi interaksi sosial, terapi okupasi, terapi wicara, fisioterapi, terapi perilaku, dan teknik lainnya.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran, Pendidikan inklusi, Autis, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Inclusive education is education that regulates individual and child learning, including special needs such as autistic children. This research aims to find out what inclusive education learning strategies are in elementary schools. This research uses a literature study approach by analyzing several sources that have related themes. The research results show that teachers use various forms of inclusive learning strategies for autistic children, including implementing learning approaches, therapy and providing social support. The teacher's strategies have had a significant positive impact on the learning development of autistic children at school. Effective teaching strategies are essential to helping children with autism learn. Some teaching strategies that can be used with autistic children in public schools include speech therapy, individual curriculum development, communication skills training, scholastic theory and practice, game theory and practice, social interaction therapy, occupational therapy, speech therapy, physiotherapy, behavioral therapy, and other techniques.

Keywords: Learning strategies, Inclusive education, Autism, Elementary schools

PENDAHULUAN

Pendidikan dibutuhkan tidak hanya untuk anak-anak pada umumnya saja, namun juga untuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus. Anak dengan berkebutuhan khusus layak dan berhak mendapatkan pendidikan dan stimulasi yang cukup. Stimulasi tersebut bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan keterbatasan kemampuan yang mereka miliki. Banyak fenomena-fenomena yang menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus masih mengalami kesulitan dalam memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya sehingga menjadikan pembelajaran tersebut tidak optimal. Pendidikan di Indonesia yang ada selama ini terbagi dalam 2 kategori, yaitu Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Siswa normal yang bersekolah di sekolah umum baik negeri maupun

swasta dan ditempatkan secara reguler bersama teman-teman sebayanya disebut dengan siswa reguler. Sedangkan siswa yang bersekolah di SLB mayoritas memiliki kebutuhan khusus bila dibandingkan dengan anak normal lainnya, serta ditempatkan dengan siswa lain yang memiliki kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu anak yang bersekolah di SLB disebut anak berkebutuhan khusus, sebab mereka membutuhkan perhatian dan perlakuan yang lebih khusus untuk membantu mereka dalam menjalankan aktivitas rutin setiap harinya.

Pendidikan yang dibutuhkan untuk anak yang berkebutuhan khusus ialah pendidikan inklusi, dimana pendidikan inklusi ini merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusi menggunakan metode pembelajaran beragam yang bisa menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan. Menurut Khaerudin (2020) Pendidikan inklusif merupakan cara pandang tentang pendidikan yang terbuka dan menghargai hak asasi manusia. Sehingga hal tersebut menyebabkan meningkatnya pengharagaan dan pengakuan terhadap keberagaman atau perbedaan. Pandangan tentang penyeragaman dan penyamarataan menjadi tidak relevan lagi. Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan melainkan dilihat sebagai sumber gayaan.

Strategi pembelajaran adalah cara atau metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dirancang dan dikreasikan guru agar dapat menghidupkan kelas. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan suatu pendekatan tertentu dan merupakan salah satu unsur yang penting dipahami oleh guru. Strategi pembelajaran meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan

Peneliti menemukan beberapa indikasi permasalahan terkait dengan strategi guru dan keterampilan sosial. Pertama, dalam penelitian Puput Yunita (2023) disampaikan bahwa guru masih menerapkan strategi yang sama pada setiap anak yang bahkan memiliki tingkat disabilitas yang berbeda-beda. Berdasarkan pernyataan tersebut, pastinya akan berdampak pada tingkat efektivitas perkembangan keterampilan sosial pada setiap anak penyandang disabilitas.

Kedua, dalam penelitian Puput Yunita (2023) disampaikan bahwa anak dengan gangguan Autis belum sepenuhnya mampu apabila guru menerapkan keseluruhan strategi untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, guru harus lebih memperhatikan bagaimana karakteristik dan kemampuan anak dalam menyusun strategi yang akan diterapkan dalam sebuah pembelajaran.

Ketiga, dalam penelitian Novita Loka (2022) disampaikan bahwa selain dengan menerapkan strategi-strategi dalam pembelajaran, ternyata guru juga harus memberikan dukungan moril berupa dukungan dan kepercayaan kepada anak dengan gangguan Autis agar mempermudah dalam penerapan strategi yang akan dilakukan oleh guru. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian literatur review lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran pendidikan inklusi anak autistic spectrum disorder (ASD) di SDN Negara kota Serang

Autisme, atau dikenal sebagai gangguan spektrum autis, adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi perilaku dan cara berpikir. Istilah "autis" berasal dari bahasa Yunani "auto" yang berarti sendiri, mengarah pada seseorang yang menunjukkan gejala "hidup dalam dunianya sendiri. Autisme merupakan gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan cara-cara yang tidak biasa dalam mengamati dan memproses informasi. Penyebab pasti autis masih belum diketahui, namun diperkirakan akibat adanya kelainan sistem saraf dan faktor genetik. Autis dapat terjadi

pada masyarakat dari berbagai kalangan, baik dari kalangan sosial ekonomi mapan maupun masyarakat yang kurang mampu, dari semua etnis. Masih banyak kasus autisme yang tidak terdeteksi secara dini, sehingga diagnosis dini dan pengetahuan mengenai gangguan dan karakteristik autisme sangat penting. Autisme memerlukan perhatian khusus dan pemahaman yang mendalam untuk memberikan perawatan dan dukungan yang sesuai kepada individu yang mengalaminya

Angka prevalensi anak berkebutuhan khusus di dunia semakin meningkat setiap tahunnya. Peningkatan yang menonjol terlihat pada anak dengan gangguan autisme. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam publikasinya pada akhir Maret 2023 menggunakan kajian Zeidan sebagai rujukan prevalensi autisme sebesar 1.100 anak di seluruh dunia (Maris, 2023). Anak-anak dengan gangguan ASD atau Autistic Spectrum Disorder mengalami gangguan perkembangan yang menggabungkan antara gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial, serta gangguan imajinasi sosial (Plimley & Bowen, 2006).

Proses penanganan anak Autis di sekolah dapat dilakukan oleh guru kelas maupun guru pendamping khusus. Guru dapat memberikan stimulasi khusus terhadap anak Autis untuk menunjang perkembangan keterampilan sosial mereka. Guru yang berkompeten tentunya memiliki strategi khusus dalam memberikan stimulasi terhadap anak Autis sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Bentuk strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Autis yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, berbahasa, dan berperilaku (Rieskiana, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi guru yang tepat dalam memberikan stimulus terhadap anak Autis sangat diperlukan untuk menunjang perkembangan keterampilan sosial anak Autis.

METODOLOGI

Rencana Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni data yang diolah berupa kata-kata atau deskripsi mengenai fakta atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk mengetahui dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2011).

Penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk menggali dan memahami makna yang terjadi pada individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia (Creswell, 2009:23). Observasi dilakukan setelah peneliti membuat daftar catatan lapangan yang dibuatnya berupa sekumpulan pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber data. Kemudian Peneliti mencatat, merekam dan mendokumentasikan secara terstruktur maupun tidak terstruktur (Creswell, 2018:282-283). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan digunakan untuk mengkaji keadaan objek-objek pada yang alamiah (Sugiyono, 2016:9). Penelitian kualitatif adalah status peneliti seperti Tuhan, dalam arti dialah yang merencanakan, yang melaksanakan, yang mengumpulkan data, yang menganalisis data, dilanjutkan melaporkan hasil penelitiannya. Sehingga penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengamati bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan untuk anak kebutuhan khusus autisme kelas 2 di SDN Negara kota Serang.

Metode penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Berbeda dengan metode kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran dan analisis statistik, metode kualitatif menggunakan pendekatan seperti etnografi, studi kasus, studi dokumen, observasi, dan wawancara untuk memahami fenomena secara komprehensif. Penelitian kualitatif juga melibatkan peneliti sebagai instrumen kunci dan

bertujuan untuk menemukan informasi sedetail-detailnya, serta memperkaya pemahaman terhadap suatu masalah

Sumber Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan teknik observasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari subjek yang ingin diteliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara langsung terhadap subjek penelitian.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas dari siswa yang mengalami Gangguan Spektrum Autisme (Autistic Spectrum Disorder) yang bernama Melita Puspita Sari berusia 39 tahun asal Metrapolin, siswanya bernama Azka berusia 8 tahun mengalami autistic syndrome disorder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, nonverbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autis yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan stereotype, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori. Autis dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar). Beberapa diantara anak autis menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku dan hambatan motorik kasar.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, komunikasi, perilaku, dan kognitif. Sejumlah anak autis yang menghadapi kesulitan dalam pendidikan dan interaksi sosial dengan orang lain. Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah dasar di Indonesia mulai menerima anak berkebutuhan khusus seperti autisme. Guru dan staf perawatan di sekolah dasar harus memahami dan mengenali perkembangan anak autis agar mereka dapat memberikan dukungan yang tepat.

Beberapa ciri autisme yang perlu diperhatikan oleh guru dan staf perawatan meliputi:

1. Gangguan perilaku: Anak autis mungkin mengalami gangguan perilaku defisit (suka menyendiri, kurang motivasi, pasif) atau gangguan perilaku berlebihan (tantrum, suka mengamuk, agresif, berlari-larian).
2. Gangguan emosi: Anak autis mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi emosi dan menangani emosi yang kuat.
3. Kesulitan dalam komunikasi: Anak autis mungkin kesulitan dalam menangkap kata, non-verbal, atau mengalami echolalia (hanya meniru berulang-ulang).

Untuk mendukung anak autis dalam pendidikan, beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru dan staf perawatan meliputi:

- Memahami perkembangan anak autis dan menyesuaikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan individu.
- Menggunakan pendekatan yang inklusif dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak autis.
- Mengurangi gangguan perilaku dan emosi dengan melakukan intervensi atau tindakan yang dapat mengurangi gejala autisme.
- Mengatasi kesulitan dalam komunikasi dengan memberikan dukungan yang tepat, seperti terapi bahasa dan terapi perilaku.

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, anak autis dapat mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi guru

dan staf perawatan untuk memahami dan mengenali perkembangan anak autis agar mereka dapat memberikan dukungan yang tepat dan membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka.

Masalah perkembangan mental pada individu autis dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan, sebagian besar tidak sesuai dengan harapan lingkungannya. Sifatnya yang suka menyendiri dan sibuk dengan aktivitas sendiri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan adalah bentuk-bentuk hambatan yang melekat pada individu autis. (Ulva & Amalia, 2020)

Pendekatan Pembelajaran

Salah satu strategi yang dilakukan yaitu melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pernyataan ini didukung oleh teori yang disampaikan Muslich (2007:67-68) yaitu mengenai aspek komponen perencanaan pembelajaran bahwa pemilihan media, metode, sumber belajar maupun lingkungan belajar juga harus memperhatikan bagaimana karakteristik anak, kemampuan anak, dan kebutuhan anak agar materi pembelajaran dapat dengan mudah tersampaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2019) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Pembelajaran Station Rotation Berbasis Tiered Task (Studi Eksperimen di Sekolah Inklusif Sumatera Barat)” menunjukkan bahwa guru menggunakan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Konsep pembelajaran berdiferensiasi ini yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam pemenuhan layanan pendidikan kepada peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Salah satu model pembelajaran berdiferensiasi yaitu penerapan strategi Station Rotation berbasis Tiered Task. Model pembelajaran tersebut mengacu pada teori Fulbeck (2020) yang berpendapat bahwa model pembelajaran Station Rotation akan mengakomodir kebutuhan pembelajaran ABK di sekolah inklusi dan peningkatan keterampilan sosial. Terdapat peningkatan keterampilan sosial selama penerapan model pembelajaran berdiferensiasi ini bahkan tidak hanya pada aspek ABK saja, tetapi juga pada guru dan siswa reguler lainnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Ishartiwi (2023) yang berjudul “The Individualized Instruction Application for Personal-Social Skills of Students with Intellectual Disabilities” menunjukkan bahwa guru menggunakan aplikasi intruksi individual bervariasi yang mengacu pada sistem latihan dan pengulangan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Metode pembelajaran tersebut memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar dan keterampilan anak. Sistem pembelajaran tersebut tentunya disesuaikan dengan karakteristik anak Autis yang memiliki pola perilaku yang kaku dan berulang-ulang (Muftisany, 2023).

Penelitian lain dilakukan oleh Mohammad Ali Syamsudin Amin (2022) yang berjudul “Peran Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa di TK N Jatipamor 1” menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu dengan melaksanakan rangkaian kegiatan dari mulai perencanaan pembelajaran guna merancang kegiatan belajar peserta didik, tahap pelaksanaan pembelajaran, di mana guru menerapkan strategi dalam pengembangan keterampilan sosial berkomunikasi dan berinteraksi pada peserta didik, dan di akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi pembelajaran.

Penelitian lain dilakukan oleh Sri Anita Dewi (2020) yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru” menunjukkan bahwa guru menciptakan iklim dan lingkungan belajar yang kondusif. Proses pembelajaran di sekolah inklusi tentunya memiliki sedikit perbedaan dengan sekolah reguler pada umumnya. Sekolah inklusi memiliki peserta didik normal dan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Hal tersebut menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif agar proses pembelajaran antara anak reguler dengan anak ABK dapat berjalan dengan baik.

Penelitian lain dilakukan oleh Umi Nisa Urohmah (2022) yang berjudul “Upaya Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Di Paud Inklusi)” menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi kenali diri, pendekatan, pemberian reward dan punishment, kemudian menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua. Penerapan strategi ini mampu menimbulkan rasa positif pada anak sehingga menuntun anak untuk memiliki sikap terbuka dalam berinteraksi dengan guru dan orang-orang di sekitar.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disampaikan bahwa guru diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam mengenali dan memahami bagaimana karakteristik setiap peserta didik di sekolah inklusi. Terlebih utamanya yaitu peserta didik yang berkebutuhan khusus, tentunya harus memberikan pelayanan pendidikan yang khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Stimulasi Perkembangan

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus khususnya anak Autis dapat dilakukan dengan cara terapi. Pernyataan tersebut didukung oleh teori menurut Fahmi Rieskiana (2021) yang menyampaikan bahwa penanganan terpadu yang dilakukan terhadap anak ASD dengan menggunakan metode terapi, diantaranya yaitu terapi perilaku, terapi bermain, terapi komunikasi, terapi musik dan terapi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Azzahra (2020) yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Social Skill Training Pada Anak Autis” menunjukkan bahwa dengan menerapkan model training intervensi pelatihan keterampilan sosial mampu meningkatkan keterampilan sosial anak ditunjukkan pada perubahan perilaku pada subjek. Subjek yang semula tidak bisa memulai interaksi dengan orang lain, mulai menunjukkan inisiatif untuk menyapa dengan tos atau bersalaman. Pelatihan keterampilan sosial pada penelitian ini menggunakan prinsip modeling. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Christy Charlop (2000:537-538) bahwa dengan teknik modeling tersebut tidak hanya mengajarkan perilaku baru kepada anak dengan gangguan Autis, tetapi juga mempromosikan generalisasi dan pemeliharaan perilaku baru tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Siska Iskandar (2020) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif” menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi berupa terapi bermain asosiatif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain asosiatif menggunakan plastisin dan karton gambar terlihat dari anak sudah mulai mematuhi aturan permainan, adanya kontak mata saat diajak bicara, kurangnya gerakan yang aneh dan berulang. Terapi bermain bertujuan agar anak-anak autis mempunyai sikap riang gembira dengan bermain bersama teman-teman sebayanya. Terapi ini juga akan melatih anak untuk bersosialisasi dengan anak-anak lainnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Aswandi (2023) yang berjudul “Efektifitas Metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam Meningkatkan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Gangguan Autisme: (Kasus Anak Gangguan Autisme Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autiscare, Batusangkar, Sumatera Barat)” menunjukkan bahwa guru menerapkan terapi perilaku sosial untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi ekspresif anak Autis. Fluktuasi kemampuan berkomunikasi anak mengalami peningkatan setelah dilakukan terapi dari fase ke fase.

Penelitian lain dilakukan oleh Suharsiwi (2020) yang berjudul “Analisis Konten Lagu “Maritirukan” Sebagai Media Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus” menunjukkan bahwa guru menerapkan terapi musik atau terapi audio untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Syair lagu-lagu ini juga memiliki nilai nilai pendidikan berupa pesan yang ingin disampaikan untuk mengajarkan anak mengembangkan keterampilan sosialnya yaitu menunjukkan, mengenalkan, dan melatih pengembangan emosi yang sehat dan ragam perilaku yang baik. Aransemen lagu sesuai dengan dunia anak dengan nada yang mudah dihafal oleh anak-anak. Lagu ini dapat menjadi alternatif media pembelajaran bagi orang tua untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus, terutama anak usia dini dengan autisme, ADHD, dan ADD. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disampaikan bahwa guru juga harus menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua anak. Hal tersebut bertujuan agar orang tua mampu terbuka dalam menyampaikan kondisi perkembangan anak ketika di rumah. Informasi perkembangan anak yang disampaikan orang tua kepada guru, terapis, maupun psikolog dapat mempermudah guru dalam menyiapkan strategi terapi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Pemberian Dukungan Sosial

Temuan lain menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran anak Autis tidak hanya dilakukan melalui model pembelajaran dan terapi di sekolah saja, namun juga pemberian dukungan dan kepercayaan kepada anak Autis. Pernyataan tersebut didukung oleh teori menurut Kottler (dalam Moore, 2005) yang menyampaikan bahwa semua guru membutuhkan kemampuan dasar untuk berperan sebagai konselor di dalam kelas. Kemampuan konseling tersebut dibutuhkan untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal dan kemandirian anak yang tinggi dalam mengatasi masalah sehari-hari anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Loka (2022) yang berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi” menunjukkan bahwa melalui program inklusi ini peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak yakni sebagai motivator dan inovator dalam menanggapi kesulitan anak. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mampu memberikan fasilitas yang baik dan tepat kepada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian lain dilakukan oleh Yusita Widiningtyas (2019) yang berjudul “Peranan Guru dalam Menangani Siswa dengan Gangguan Autisme di Sekolah Inklusif” menunjukkan bahwa peranan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menangani siswa dengan gangguan autisme yaitu sebagai sumber belajar guru harus menguasai materi pelajaran, sebagai fasilitator guru harus memberikan pelayanan untuk mempermudah siswa, sebagai pengelola guru harus mengelola kelas dengan baik, sebagai demonstrator guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji, sebagai pembimbing guru harus membimbing siswa menemukan bakat dan potensinya, sebagai motivator guru harus memotivasi minat siswa dalam belajar, dan sebagai evaluator guru harus mengevaluasi keberhasilan atau kekurangan siswanya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disampaikan bahwa guru harus memiliki sikap kepedulian dan kepekaan yang tinggi untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada anak Autis. Menurut Sembiring (2020) hal tersebut sangat berpengaruh besar dalam tahap perkembangan anak, karena dapat meningkatkan fungsi adaptif anak, membantu agar mandiri, keterampilan bermasyarakat yang baik, dan meningkatkan kesehatan.

Hasil Penelitian

Autis atau biasa disebut autism spectrum disorder adalah sebutan bagi orang-orang yang mengalami gangguan pada sistem sarafnya dan mempengaruhi perilakunya sehari-hari

atau yang disebut juga dengan neurobehaviour. Tanda seseorang menunjukkan gejala gangguan autis biasanya dapat diamati pada tahun ketiga setelah lahir.



Gambar 1. Wawancara Murid ABK autis

Berdasarkan hasil wawancara di SDN negara serang menunjukkan bahwa terdapat satu anak dengan inisial A yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisiknya dibandingkan dengan siswa lain seusianya. Walaupun perkembangan fisiknya mengalami keterlambatan, namun siswa A mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah dengan baik. Ini dibuktikan ketika Kami memberikan tugas kepada siswa A untuk membaca buku, dan hasilnya adalah anak mampu untuk membaca buku dengan baik.



Gambar 1. Wawancara Wali Kelas

Berdasarkan hasil wawancara kepada wali kelas/ guru yang mengajar di SDN Negara serang bahwa di sekolah tersebut sebenarnya bukan sekolah khusus untuk ABK (Anak Berkebutuhan khusus). Hanya karena adanya rasa kemanusiaan, maka dari itu SD negara serang menerima siswa ABK. Bukan karna sudah ada kurikulum inklusi di sekolah ini lalu menerima ABK, melainkan karena menyayangkan terhadap anak-anak yang tinggal di sekitar lokasi yang mungkin mengalami konsekuensi negatif jika mereka tidak bersekolah. Kemudian faktor penghambatnya itu sangat banyak sekali diantaranya

1. Belum ada guru/pembimbing khusus untuk Anak berkebutuhan khusus (ABK)
2. Faktor keuangan yang belum memadai untuk mencukupi fasilitas anak berkebutuhan khusus

Upaya yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus ini yaitu hanya didorong dari guru-guru yang aktif, para guru bekerja sama membimbing anak yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak berkebutuhan khusus. Guru di sekolah hanya saling bahu membahu untuk mengajar/membimbing siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Penjelasan

Sistem Pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Melita (wali kelas kelas 2 A) adalah secara langsung atau tatap muka.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu:

1. Cooperative learning
2. Kreatif
3. Strategi

Media yang digunakan dalam pembelajaran

1. Buku
2. Gambar
3. Materi cetak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus khususnya anak Autis di sekolah inklusi. Strategi guru tersebut diantaranya yaitu penerapan model pembelajaran di sekolah, penerapan terapi, dan pemberian dukungan sosial. Penerapan strategi tersebut, menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus khususnya anak Autis.

Tujuan akhir dari semua upaya di atas adalah kesejahteraan para anak yang memperoleh segala haknya sebagai warga negara. Apakah penempatan anak-anak penyandang cacat di sekolah reguler saat ini akan benar-benar baik bagi kesejahteraannya, kita membutuhkan waktu untuk membuktikannya; tetapi kita dapat percaya itu akan terjadi selama mereka diberi dukungan yang tepat sebagaimana dirancang bagi mereka. Hingga saat ini yang tampaknya pasti adalah jumlah anak berkebutuhan khusus dan penyandang cacat yang bersekolah telah meningkat secara signifikan, sehingga target untuk mewujudkan Pendidikan untuk Semua (education for all) bisa menjadi lebih realistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, A. (2020). Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Metode Pembelajaran Aktif Teknik Quiz Team Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 705–710.
- Ali, M., & Amin, S. (2022). Peran Guru dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa di SD Negeri 1 Jatipamor. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 195–202. <https://doi.org/10.31949/JCP.V8I1.1930>
- Widiningtyas, Y., Pendidikan, J., & Biasa, L. (2019). Peranan Guru dalam Menangani Siswa dengan Gangguan Autisme di Sekolah Inklusif. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(01), 57–64. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk/article/view/5745>